Science and Education Journal
Vol 5 No 2 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Psikoedukasi Penguatan Peran Kader PKK Dalam Upaya Pencegahan Bunuh Diri Remaja

Sani Sutansyah[1]
[1] Program Studi Psikologi, Universitas Jakarta Internasional, sani.sutansyah@uniji.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kapasitas Kader PKK RW 13 Kelurahan Kalipancur, Semarang dalam pencegahan bunuh diri remaja melalui program psikoedukasi. Menggunakan desain pra-eksperimental one-group pretest-posttest, 14 kader PKK mengikuti program psikoedukasi dua pertemuan. Hasil menunjukkan peningkatan skor pengetahuan yang signifikan pada seluruh 14 partisipan (100%), dengan skor pre-test berkisar 30-50 meningkat menjadi 80-100 pada post-test. Uji Paired Samples T-Test menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik ($t = -25{,}90$, $p < 0{,}001$), intervensi ini menunjukkan ukuran efek yang besar (Cohen's $d > 0{,}80$). Perhitungan effect size ini mengkonfirmasi bahwa peningkatan pengetahuan yang terjadi memiliki makna praktis yang kuat, tidak hanya signifikan secara statistik. Secara kualitatif, analisis tematik data wawancara mengungkap bahwa kader beralih dari tidak memiliki pengetahuan pencegahan bunuh diri dan terhambat stigma sosial, menjadi mampu mengidentifikasi tanda-tanda peringatan, merespons dengan tepat, dan mengakses layanan rujukan Puskesmas. Program ini juga berhasil menciptakan sistem deteksi dini berbasis komunitas melalui sistem jaga tetangga. Temuan ini menunjukkan bahwa psikoedukasi berbasis komunitas efektif meningkatkan literasi kesehatan mental dan kapasitas pencegahan bunuh diri remaja pada kader PKK.

Kata Kunci: *bunuh diri remaja, intervensi komunitas, kader PKK, pencegahan bunuh diri, psikoedukasi*.

Abstract

This study aimed to improve the knowledge and capacity of PKK cadres in RW 13, Kalipancur Village, Semarang, in preventing adolescent suicide through a psychoeducational program. Using a one-group pretest-posttest pre-experimental design, 14 PKK cadres participated in a two-session psychoeducational program. The results showed a significant increase in knowledge scores among all 14 participants (100%), with pre-test scores ranging from 30 to 50 increasing to 80–100 on the post-test. A Paired Samples T-Test revealed a statistically significant difference ($t = -25.90$, $p < 0.001$); this intervention demonstrated a large effect size (Cohen's $d > 0.80$). This effect size calculation confirms that the increase in knowledge has strong practical significance, not merely statistical significance. Qualitatively, a thematic analysis of interview data revealed that the cadres shifted from having no knowledge of suicide prevention and being hindered by social stigma to being able to identify warning signs, respond appropriately, and access referral services at the community health center (Puskesmas). The program also successfully established a community-based early detection system through a neighborhood watch system. These findings indicate that community-based psychoeducation is effective in improving mental health literacy and the capacity for adolescent suicide prevention among PKK cadres.

Keywords: *teen suicide; community intervention; PKK volunteers; suicide prevention; psychoeducation*

Corresponding Author:
Sani Sutansyah
Psychology Program; sani.sutansyah@uniji.ac.id

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

Bunuh diri merupakan isu kesehatan yang mendapat perhatian utama di berbagai negara, khususnya di kalangan remaja. Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan bahwa bunuh diri merupakan penyebab kematian kedua tertinggi dalam kelompok usia 15-29 tahun (WHO, 2016). Menurut data Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Kepolisian Republik Indonesia, terdapat 971 insiden bunuh diri di Indonesia selama periode Januari hingga Oktober 2023, melebihi total kasus tahun 2022 sebanyak 900 kasus, dengan kasus terbanyak di Jawa Tengah sejumlah 356 kasus (Tandiono et al., 2020; databoks.katadata.co.id, 2023).

Puskesmas Purwoyoso berlokasi di Jalan Siliwangi No. 572, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, dengan wilayah kerja meliputi dua kelurahan dan cakupan ±15.000 jiwa (Profil Puskesmas Purwoyoso, 2023). PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) adalah organisasi kemasyarakatan yang berfokus pada pemberdayaan perempuan dan keluarga dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi (Kementerian Desa, PDT, dan Transmigrasi, 2020), sehingga menjadi sasaran strategis program psikoedukasi ini. Komunitas Kader PKK RW 13 terdiri dari 14 orang berusia 30-62 tahun dengan latar belakang pekerjaan beragam.

Wilayah RW 13 Kelurahan Kalipancur mencatat peningkatan kasus gangguan psikologis pasca kejadian bunuh diri remaja di salah satu mall di Semarang pada tahun 2023 yang dimana korban merupakan warga dari Kelurahan ini. Meskipun aktif dalam berbagai kegiatan, para kader belum pernah mendapatkan psikoedukasi tentang bunuh diri. Mereka tidak mampu mengenali tanda-tanda awal risiko bunuh diri, tidak mengetahui mekanisme rujukan yang tepat, serta terhambat oleh stigma sosial yang kuat tentang bunuh diri (Rathus & Miller, 2002; Sadock & Sadock, 2014), sehingga penting untuk diberikan intervensi berupa psikoedukasi tentang pencegahan bunuh diri. Program psikoedukasi dirancang untuk meningkatkan kapasitas kader dalam deteksi dini dan pencegahan bunuh diri remaja, sesuai dengan Rencana Strategis Dinas Kesehatan Kota Semarang (2022-2026) yang mengamanatkan peningkatan literasi kesehatan mental di tingkat komunitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif pra-eksperimental dengan pendekatan one-group pretest-posttest design. Pada desain ini, efektivitas intervensi diukur dengan membandingkan pengetahuan subjek sebelum dan sesudah mengikuti program psikoedukasi, tanpa menggunakan kelompok kontrol. Data kualitatif dari observasi dan wawancara mendalam digunakan untuk memperkaya pemahaman tentang konteks dan proses perubahan yang terjadi pada subjek.

Uji normalitas dilakukan untuk melihat distribusi data dengan menggunakan uji Skewness. Data berdistribusi normal apabila nilai Skewness berada pada rentang -2 hingga 2. Untuk menguji efektivitas program psikoedukasi dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan bunuh diri, digunakan uji Paired Samples T-Test pada program JASP. Uji ini dipilih karena data berasal dari subjek yang sama (within-subjects) dan diukur pada dua waktu yang berbeda (pre-test dan post-test), sehingga sesuai untuk membandingkan rata-rata skor sebelum dan sesudah intervensi.

Subjek penelitian adalah 14 Kader PKK RW 13 Kelurahan Kalipancur, Semarang, yang dipilih menggunakan teknik total sampling (seluruh populasi kader aktif di RW 13). Kriteria inklusi meliputi: (1) terdaftar sebagai kader PKK aktif RW 13 minimal 1 tahun, (2) bersedia mengikuti seluruh rangkaian program, dan (3) menandatangani informed consent.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Kriteria eksklusi meliputi: (1) sedang mengalami kondisi medis berat yang menghambat partisipasi, dan (2) tidak hadir pada salah satu sesi intervensi.

Observasi

Observasi merupakan metode pengamatan terhadap objek, perilaku, atau peristiwa tertentu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam (Rahmat, 2009; Subadi, 2006). Praktikan mengamati aktivitas rutin Kader PKK dalam berbagai kegiatan seperti posyandu remaja, posyandu lansia, seni, dan berkebun. Hasil observasi mengungkap bahwa kader tidak memiliki pengetahuan dasar tentang tanda peringatan, faktor risiko, dan langkah pencegahan bunuh diri.

Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan Ketua PKK (Ibu PJ), anggota PKK (Ibu R dan Ibu A), Staff Puskesmas Penanggungjawab Wilayah Kalipancur (Ibu E), dan Staff Puskesmas Penanggungjawab Posyandu RW 13 (Bapak B). Seluruh narasumber mengkonfirmasi bahwa kader belum memiliki pengetahuan yang cukup dan membutuhkan program edukasi pencegahan bunuh diri (Rahmat, 2009).

Analisis SWOT

Analisis SWOT dilakukan bersama Ketua PKK untuk memetakan faktor internal dan eksternal komunitas. Kekuatan meliputi kolaborasi resmi Puskesmas-PKK, struktur komunitas terorganisir, dan dukungan opinion leader. Kelemahan meliputi minimnya pengetahuan dan stigma. Peluang berupa antusiasme anggota, sedangkan ancaman adalah persepsi bunuh diri sebagai aib keluarga.

Instrumen

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur pengetahuan kader tentang pencegahan bunuh diri. Item kuesioner berjumlah 10 item. Contoh itemnya berupa, “Saya sudah tahu bagaimana pendekatan bisa ada orang dengan kecenderungan bunuh diri” dengan pilihan jawaban “Ya” atau “Tidak”. Jika subjek menjawab semua item dengan benar maka skor totalnya adalah 100. Semakin tinggi skor total kuesioner tersebut, maka semakin tinggi pengetahuan kader tentang pencegahan bunuh diri. Kategorisasi skor ditetapkan sebagai berikut: Rendah: 0-59; Sedang: 60-79; Tinggi: 80-100.

Intervensi

Setelah observasi, wawancara, dan analisis SWOT, subjek diberikan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal. Selanjutnya, intervensi dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan total durasi 120 menit (Lihat Tabel 1). Fasilitator adalah praktikan yang telah mendapatkan pelatihan tentang pencegahan bunuh diri dan didampingi oleh psikolog klinis.

Tabel 1. Rancangan intervensi

Sesi	Waktu	Penjelasan
Sesi I Pembukaan	10 menit	Praktikan mengawali kegiatan dengan sesi perkenalan diri.
Sesi II Pre-Test	10 Menit	Praktikan memberikan kuisioner untuk mengetahui pengetahuan peserta sebelum adanya psikoedukasi.
Sesi III Pemberian Psikoedukasi	40 Menit	Praktikan menjelaskan tentang materi: • Apa itu bunuh diri • Tanda bahaya bunuh diri. • Pencegahan bunuh diri. • Bagaimana berkomunikasi dengan OKBD. • Apa yang tidak boleh dilakukan pada saat bersama OKBD.
Sesi IV	40 Menit	Mempraktekan apa yang sudah dipaparkan oleh praktikan, yakni:

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Latihan Pencegahan Bunuh Diri		• Apa itu bunuh diri • Tanda bahaya bunuh diri. • Pencegahan bunuh diri. • Bagaimana berkomunikasi dengan OKBD. Apa yang tidak boleh dilakukan pada saat bersama OKBD.
Sesi V Post-Test	10 Menit	Praktikan memberikan kuisioner untuk mengetahui pengetahuan peserta setelah adanya psikoedukasi.
Sesi VI Evaluasi dan Penutupan	15 menit	Praktikan meminta peserta menceritakan pengalaman mereka terkait upaya edukasi pencegahan bunuh diri

Data Analisis

Uji normalitas dilakukan untuk melihat distribusi data dengan menggunakan uji Skewness. Data berdistribusi normal apabila nilai Skewness berada pada rentang -2 hingga 2. Sementara teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui efektivitas intervensi pencegahan bunuh diri menggunakan teknik analisis parametrik dengan menggunakan uji Paired Samples T-Test pada program JASP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Kuantitatif

Hasil pengukuran pengetahuan mengenai pencegahan bunuh diri pada 14 Kader PKK RW 13 menunjukkan peningkatan yang signifikan. Berdasarkan Tabel 2, rata-rata skor pre-test berkisar 38,57 dan setelah intervensi seluruh peserta mengalami peningkatan, dengan rata-rata post-test sebesar 95,71.

Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Variabel	Mean	SD	Min	Max
Pre-Test	38,57	7,48	30	50
Post-Test	95,71	7,48	80	100

Berdasarkan kategorisasi skor, seluruh 14 partisipan (100%) berada pada kategori "Rendah" pada pre-test dan meningkat menjadi kategori "Tinggi" pada post-test (lihat tabel 3).

Tabel 3. Skor keseluruhan partisipan

Subjek	Pre-test	Ket	Post-Test	Ket	Kesimpulan
PJ	50	Rendah	100	Tinggi	Meningkat
A	30	Rendah	100	Tinggi	Meningkat
R	40	Rendah	100	Tinggi	Meningkat
NR	30	Rendah	80	Tinggi	Meningkat
AS	40	Rendah	100	Tinggi	Meningkat
TR	40	Rendah	90	Tinggi	Meningkat
LS	40	Rendah	100	Tinggi	Meningkat
RM	30	Rendah	80	Tinggi	Meningkat
YY	40	Rendah	100	Tinggi	Meningkat
M	30	Rendah	100	Tinggi	Meningkat
LA	50	Rendah	100	Tinggi	Meningkat
EM	40	Rendah	90	Tinggi	Meningkat
FC	50	Rendah	100	Tinggi	Meningkat

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

W	30	Rendah	100	Tinggi	Meningkat

Hasil dari uji analisis yang menggunakan uji Paired Samples T-Test untuk menentukan efektivitas intervensi dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan bunuh diri pada kader PKK diperoleh hasil seperti yang tercantum dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Paired T-Test

	t	Asymp. Sig. (2-Tailed)	p	Conclusion
Test Statistics	-25,90	13	< 0,001	Significant

Berdasarkan analisis statistik uji Paired Samples T-Test untuk pre test dan post-test, diperoleh nilai T sebesar -25,90 dengan tingkat signifikansi 0,001. Hal ini menunjukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan pencegahan bunuh diri yang dialami subjek sebelum dan setelah intervensi yang dilakukan. Seluruh 14 partisipan (100%) mengalami peningkatan pengetahuan tentang pencegahan bunuh diri.

Data Kualitatif

Sebelum intervensi, kader belum memiliki pengetahuan pencegahan bunuh diri, tidak mampu mengidentifikasi tanda-tanda awal risiko bunuh diri pada remaja, tidak mengetahui cara mencari bantuan, dan sangat khawatir membuka aib keluarga. Sesudah intervensi, kader mampu mengidentifikasi tanda-tanda peringatan bunuh diri pada remaja (seperti perubahan pola tidur, penarikan diri, ungkapan putus asa), mengetahui cara merespons tanda bahaya, memiliki akses ke sistem rujukan Puskesmas, serta mulai memahami bahwa bunuh diri adalah isu kesehatan, bukan aib keluarga. Kader juga lebih sadar akan pentingnya kesehatan mental remaja.

Pembahasan

Program psikoedukasi ini memberikan dampak positif yang signifikan. Peningkatan skor yang konsisten pada seluruh 14 peserta membuktikan efektivitas metode psikoedukasi yang digunakan. Hal ini sejalan dengan Supratiknya (2011) yang menyatakan psikoedukasi bertujuan memberikan informasi, pengetahuan, dan keterampilan psikologis untuk membantu individu menghadapi permasalahan. Anggraeni et al. (2022) juga menegaskan bahwa psikoedukasi bertujuan meningkatkan kesejahteraan psikososial individu maupun masyarakat.

Peningkatan pengetahuan yang signifikan dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, metode ceramah interaktif yang digunakan memungkinkan peserta untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam diskusi dan tanya jawab. Kedua, sesi role-play dan simulasi kasus memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari, sehingga memperkuat pemahaman dan retensi informasi. Prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogy) yang menekankan pada pengalaman dan keterlibatan aktif (Knowles et al., 2015) tampaknya efektif dalam konteks ini. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta selama sesi simulasi, di mana mereka secara aktif memerankan skenario kasus bunuh diri dan berdiskusi tentang respons yang tepat.

Perubahan paling nyata terlihat pada pola komunikasi antar anggota komunitas. Stigma tentang bunuh diri yang semula kuat perlahan berkurang. Sistem 'jaga tetangga' terbentuk secara alami, memungkinkan deteksi dini melalui pengamatan kolektif terhadap remaja. Grup WhatsApp yang sebelumnya hanya untuk koordinasi kegiatan, kini aktif membagikan informasi kesehatan mental. Pola komunikasi intensif ini sejalan dengan pendekatan bottom-up dalam penanganan isu kesehatan komunitas (Rodiah et al., 2016).

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Kolaborasi dengan Puskesmas Purwoyoso semakin intensif pasca program. Kader berperan sebagai penghubung antara keluarga dan tenaga profesional dalam memfasilitasi rujukan kasus secara lebih cepat dan tepat. Beberapa kader bahkan secara sukarela membentuk kelompok pendampingan untuk remaja yang berisiko. Dinamika ini mencerminkan transformasi peran kader dari sekadar pelaksana program menjadi pelaku aktif dalam sistem kesehatan mental komunitas. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Setiyawati et al. (2021) yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pertolongan pertama psikologis pada upaya bunuh diri. Dinamika ini mencerminkan potensi transformasi kader menjadi agen perubahan dalam pencegahan bunuh diri remaja (Aktsari, 2022).

Beberapa faktor mempengaruhi keberhasilan intervensi ini. Pertama, dukungan dari opinion leader (Ketua PKK dan Kepala Puskesmas) memberikan legitimasi dan motivasi bagi kader untuk mengikuti program dengan serius. Kedua, struktur komunitas yang terorganisir dengan baik (melalui pengurus PKK dan sistem posyandu) memudahkan mobilisasi dan koordinasi. Ketiga, metode intervensi yang partisipatif (role-play, simulasi, diskusi) meningkatkan keterlibatan aktif peserta. Keempat, relevansi materi dengan kebutuhan nyata kader (kasus bunuh diri yang terjadi di lingkungan mereka) meningkatkan motivasi belajar.

Program ini memiliki keterbatasan, antara lain durasi yang relatif singkat untuk topik yang kompleks, pemahaman istilah teknis yang belum merata di kalangan kader lanjut usia, dan belum adanya sistem monitoring jangka panjang. Untuk pengembangan ke depan, diperlukan modul lanjutan khusus kader kesehatan mental, integrasi program dengan kegiatan posyandu remaja, serta penguatan sistem pendampingan pasca-intervensi dan sumber pendanaan berkelanjutan.

SIMPULAN

Program psikoedukasi pencegahan bunuh diri pada Kader PKK RW 13 Kelurahan Kalipancur berhasil meningkatkan literasi kesehatan mental seluruh 14 peserta secara konsisten, dengan peningkatan skor rata-rata dari 38,57 (kategori rendah) menjadi 95,71 (kategori tinggi). Hasil uji Paired Samples T-Test menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik ($t = -25{,}90$, $p < 0{,}001$).

Intervensi berhasil mengubah stigma bunuh diri dari topik tabu menjadi isu kesehatan yang dapat dibicarakan secara terbuka, membangun mekanisme dukungan sosial melalui sistem 'jaga tetangga', dan memperkuat kolaborasi antara PKK dan Puskesmas Purwoyoso. Pengalaman di RW 13 ini dapat menjadi model untuk pengembangan intervensi serupa di wilayah lain dengan penyesuaian konteks lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur yang sebesar-besarnya penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, hidayah, serta kemudahan yang diberikanNya. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ibu Dekan Fakultas Humanities, Departemen Psikologi, yang telah memberikan izin, dukungan akademik, serta motivasi penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu-ibu PKK dan seluruh warga RW 13 Kelurahan Kalipancur yang telah menyambut dengan hangat, memberikan waktu, tenaga, serta partisipasinya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan bermakna. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Puskesmas Purwoyoso Semarang atas kerja sama, fasilitas, dan akses data yang sangat membantu dalam mendukung kelengkapan informasi pada jurnal ini. Kepada rekan-rekan dosen psikologi, penulis haturkan rasa hormat dan terima kasih atas diskusi, masukan, serta arahan berharga yang telah memperkaya perspektif dan kualitas tulisan ini. Terakhir, namun paling utama, penulis sampaikan rasa syukur dan terima kasih yang mendalam kepada keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, semangat, serta kasih sayang tanpa

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

henti. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Aktsari, N. R. (2022). Peran Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam pengembangan keterampilan ibu-ibu rumah tangga di Desa Tengguli Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. UIN Walisongo Semarang.

Anggraeni, A., Diwanti, Y. S., & Hamidah, N. (2022). Pemberian Psikoedukasi Kepada Masyarakat Melalui Media Poster. Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP), 2(1), 33-40.

Databoks Katadata. (2023). Ada 971 kasus bunuh diri sampai Oktober 2023, terbanyak di Jawa Tengah. Diakses dari https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/18/ada-971-kasus-bunuh-diri-sampai-oktober-2023-terbanyak-di-jawa-tengah

Oktavian, F. (2023). Upaya Pencegahan terhadap Fenomena Bunuh Diri di Kalangan Remaja. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. EQUILIBRIUM, 5(9), 1-8.

Rathus, J. H., & Miller, A. L. (2002). Dialectical Behavior Therapy Adapted for Suicidal Adolescents. Suicidal and Life-Threatening Behavior, 32(2), 146-157.

Rodiah, S., Lusiana, E., & Agustine, M. (2016). Pemberdayaan Kader PKK dalam Usaha Penyebarluasan Informasi Kesehatan Jatinangor. Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat, 5(1), 5-8. Universitas Padjadjaran.

Sadock, B. J., & Sadock, V. A. (2014). Kaplan & Sadock's synopsis of psychiatry: Behavioral sciences/clinical psychiatry (11th ed.). Lippincott Williams & Wilkins Publishers.

Setiyawati, D., Colucci, E., Jatmika, W., Puspakesuma, N., Hidayati, N., Retnowati, S., & Hamzah, F. (2021). Pedoman pertolongan pertama psikologis pada upaya bunuh diri. Yogyakarta: Center for Public Mental Health Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Shofi'i, I. (2020). Supportive Psychotherapy and Psychoeducation as a Media for Changing and Convincing Behavior in Clients with Paranoid Schizophrenia. Proceedings of The ICECRS, 8.

Subadi, T. (2006). Penelitian Kualitatif. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Supratiknya, A. (2011). Merancang Program dan Modul Psikoedukasi. Universitas Sanata Dharma.

Tandiono, I. M., et al. (2020). Ide Bunuh Diri Pada Remaja Korban Perundungan: Keberfungsian Keluarga Dan Kualitas Hubungan Pertemanan Sebagai Prediktor. Universitas Tarumanegara.

WHO. (2016). Preventing suicide: A global imperative. World Health Organization.

Zulaikha, A., & Febriyana, N. (2018). Bunuh Diri pada Anak dan Remaja. Garuda.kemdikbud.go.id